

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing. Salah satunya yakni tradisi masyarakat orang Jawa adalah upacara, dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick yang dikutip oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic*, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat.¹

Tradisi cenderung dibingkai oleh tata krama. Tata krama adalah wujud perilaku yang sopan dan santun, sesuai dengan nilai-nilai tradisi Jawa. Tata krama juga ada yang menyebut etiket, yaitu etika dalam bentuk tindakan nyata. Inilah sebabnya, Islam di Jawa hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya Islam ternyata di dalamnya adalah keyakinan lokal. Tradisi Islam lokal hasil

¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 9

kontruksi sosial masyarakat tersebut sesungguhnya memiliki keunikan, bukan Kejawen akan tetapi membentuk tradisi Islam yang khas. Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Jawa merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan pastilah memiliki makna dibalik tata cara serta perlengkapannya. Untuk menciptakan keserasian hidup manusia Jawa melakukan ritual upacara yang disebut *selamatan*. Menurut Clifford Geertz, upacara *selamatan* tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas di antara para peserta, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek moyang, roh-roh, dan kekuatan adikodrati dengan memberikan sesaji-sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.²

Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber pada kepercayaan Animisme, Dinamisme dari ajaran Hindu dan Budha. Masuknya Islam pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Budha dan Islam, dengan datangnya agama Hindu dan Islam, maka kebudayaan Jawa kemudian menyerap unsur budaya-budaya tersebut sehingga menyatulah unsur pra Hindu, Hindu-Jawa dan Islam dalam budaya Jawa tersebut. Jadi nilai budaya Jawa yang telah terpadu dengan Islam itulah yang kemudian disebut budaya Jawa-Islam. Paling tidak ada

² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 5

dua faktor yang mendorong terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya Jawa dan Islam tersebut, yaitu pertama, secara alamiah sifat dari budaya itu pada empat hakekatnya terbuka untuk menerima unsur budaya lain, dan terjadinya interaksi manusia yang satu dengan lainnya memungkinkan bertemunya unsur-unsur budaya yang ada dan saling mempengaruhi.

Selain sifat dasar budaya yang terbuka, maka terjadinya perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari faktor pendorong kedua, yaitu sikap toleran para Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretisitu. Adanya metode *manut ilining banyu* para wali membiarkan adat istiadat Jawa tetap hidup tetapi diberi warna keislaman, seperti upacara sesajen diganti kenduri/*selametan*. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan *selametan* yang disertai kalimat *thoyyibah*. Dari sejarah terciptanya kesepakatan para wali dalam mentolerir budaya Jawa pra Islam itu diketahui bahwa keputusan tersebut bersifat sementara. Sewaktu masa transisi antara budaya Jawa kuno yang bersumber pada Animisme, Dinamisme, Hinduisme dan Budhisme berpindah pada budaya Islam. Dan yang mengusulkan adat istiadat Jawa itu diberi rasa keislaman adalah Sunan Kalijaga.

Dalam ajaran Islam mencari rezeki merupakan tuntutan kehidupan yang tak mungkin seseorang menghindar darinya. Seorang muslim tidak melihatnya sekadar sebagai tuntutan kehidupan. Namun ia mengetahui bahwa itu juga merupakan tuntutan agamanya, dalam rangka menaati

perintah Allah untuk memberikan kecukupan dan *ma'isyah* kepada diri dan keluarganya, atau siapa saja yang berada di bawah tanggung jawabnya. Tentu mencari rezeki yang halal merupakan kewajiban atas setiap muslim, karena demikianlah perintah Allah dalam ayat-ayat-Nya di antaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S Al-Baqarah 168)³

Islam mendorong masyarakat untuk berbudaya dan memiliki sebuah tradisi. Tetapi seperti yang kita ketahui, sebelum datangnya Islam di dunia sudah ada tradisi-tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat berdasarkan agama yang datang sebelum Islam. Tentunya tradisi yang ada dimasyarakat tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Agama Islam dan tradisi memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya. Ajaran agama Islam memberikan aturan-aturan dalam melakukan sesuatu hal dengan ajaran yang diajarkan oleh Allah SWT, sedangkan tradisi dan kebudayaannya adalah realitas keberagaman umat Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud dari ajaran agama tersebut dapat

³ Departement Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Cv. Darus Sunnah, 2015), hal. 14

dilihat dari tradisi kebudayaan dan kehidupan sehari-hari umat yang memeluk agama Islam. Masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi yang dipercayai membawa keberuntungan bagi kehidupan. Seperti halnya tradisi yang dilakukan sebelum panen. Panen merupakan kegiatan mengumpulkan hasil usaha tani dari lahan budidaya. Panen juga bisa diartikan pemetikan hasil sawah atau ladang. Istilah ini paling umum digunakan dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan di sebuah lahan.⁴ Secara kultural, panen dalam masyarakat agraris sering menjadi alasan untuk mengadakan festival dan perayaan yang berhubungan dengan adat istiadat suatu daerah.

Sama halnya pada masyarakat Trenggalek khususnya Desa Ngadirejo, yang selalu melakukan ritual sebelum panen yang dinamai tradisi *Labuh*. Tradisi ini memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai suatu upaya dan usaha masyarakat dalam permohonan kepada Tuhan agar hasil panen padi melimpah. Tradisi *Labuh* merupakan upacara yang mempunyai nilai sakral dalam proses pelaksanaannya walaupun dalam batasan ruang dan waktu mengalami perbedaan pandangan antara masyarakat petani yang berakibat dalam pelaksanaan sebagai akibat adanya sifat berfikir rasional, praktis, dan modis serta modernis. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka bisa dipastikan bahwa budaya lokal atau (tradisional) yang menjadi kebanggaan serta ciri khas bangsa ini akan hilang ditelan modernitas.

⁴ Suprapti, *Technologi Pengolahan Pangan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 67

Dari hasil wawancara peneliti bersama Kepala Desa Ngadirejo, ternyata warga Desa Ngadirejo berbeda dengan masyarakat lain yang melakukan tradisi *Labuh* di laut, akan tetapi disini masyarakat melakukan tradisi ritual *Labuh* di sawah-sawah penduduk.⁵ Warga masyarakat Desa Ngadirejo sebagian besar masih melakukan tradisi *Labuh*, karena menurut mereka tradisi ini merupakan suatu ritual yang dipercaya membawa keberuntungan bagi para petani menjelang panen. Agar selalu panen dan hasil panennya bagus, masyarakat Desa Ngadirejo selalu melakukan tradisi ini dengan membawa beberapa sajian makanan dan buah-buahan kemudian sajian tersebut akan di letakkan di sawah seseorang yang mempunyai hajat tersebut. Akan tetapi sebagian warga juga banyak yang sudah tidak melakukan tradisi tersebut. Karena mereka tau jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri.⁶ Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tradisi ritual *Labuh* yang dilakukan masyarakat Desa Ngadirejo. Tradisi ini menjadi pro-kontra dalam masyarakat Desa Ngadirejo. Karena sebagian besar masyarakat masih melakukan ritual tersebut, sedangkan menurut pandangan Ulama Desa Ngadirejo tradisi tersebut sudah dianggap bententangan dengan ajaran Islam, dan dikhawatirkan akan membawa pada hal kemusyrikan. Salah satu larangan yang akan membawa kemusyrikan bagi manusia

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Musroni, Kepala Desa Ngadirejo, pada tanggal 12 September 2019, pukul 09.30 WIB

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 55

adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti fokus penelitian tentang tradisi pra panen *Labuh* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Labuh* yang dilakukan masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana pandangan Ulama Desa Ngadirejo mengenai tradisi *Labuh* di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian permasalahan yang diangkat dalam karya ilmiah ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan tradisi *Labuh* yang dilakukan masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek
2. Untuk menganalisis pandangan Ulama Desa Ngadirejo mengenai tradisi *Labuh* di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harapkan mempunyai beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dalam pertanian, serta keterkaitan antara hukum Islam yang berlaku di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi ulama

Bagi Ulama masalah-masalah dalam penelitian ini tentu akan menambah pemahaman dan pandangan baru terhadap keterkaitan tradisi dan hukum Islam, serta memahami kondisi lingkungan Desa Ngadirejo yang masih kental terhadap tradisi *Labuh*.

- b. Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini membantu masyarakat agar lebih mengetahui boleh tidaknya tradisi ritual *Labuh* menurut syari'at agama Islam. Serta mengetahui pelaksanaan tata cara pelaksanaan ritual tradisi *Labuh* yang sesuai.

c. Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya sudah mengetahui dan memiliki gambaran, wawasan apabila peneliti selanjutnya menggunakan judul tradisi ritual *Labuh* pertanian.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penegasan konseptual merupakan sesuatu yang disusun secara terperinci terencana dengan matang, punya dasar teori yang kuat, latar belakang yang jelas, rencana yang baik, tujuan yang jelas manfaat yang baik.

a. Ulama Desa Ngadirejo

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika

diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.⁷ Dalam suatu kegiatan atau acara, masyarakat Desa Ngadirejo dipimpin oleh seorang ulama Desa. Beberapa ulama Desa ngadirejo banyak yang beraliran Nahdhatul Ulama, akan tetapi juga masih ada yang beraliran Muhammadiyah. Oleh sebab itu, para warga Desa Ngadirejo sebagian besar mengikuti aliran Nahdhatul Ulama, dan hanya sedikit warga yang beraliran Muhammadiyah.

b. Tradisi *Labuh*

Salah satu tradisi yang masih kental dalam masyarakat Jawa yakni tradisi yang berhubungan dengan pertanian.⁸ Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Salah satu tradisi yang dilakukan dalam bidang pertanian yakni Tradisi *Labuh*. Tradisi *Labuh* adalah ritual yang dilaksanakan menjelang panen agar selalu mendapat hasil panen yang melimpah.⁹ Tata cara pelaksanaan tradisi ini yakni para warga membawa beberapa sajian makanan dan buah-buahan, kemudian sajian tersebut akan diletakkan di sebuah sawah seseorang yang

⁷ Muhammad Syamsu As, *Ulama' Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), hal. 17

⁸ Nasoetion, *Pengantar ke Ilmu-Ilmu Pertanian*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), hal. 10

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Anam, warga Desa Ngadirejo, pada tanggal 12 September 2019, jam 09.30 WIB

mempunyai hajat tersebut. Tradisi ini merupakan suatu aktivitas turun temurun dari leluhur, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual.¹⁰

c. Ritual

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu.¹¹ Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatar belakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan

¹⁰ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 23

¹¹ Atang Abdul, Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 125

secara sembarangan.¹² Ritual yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, ritual juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

2. Secara Operasional

Penegasan istilah operasional adalah definisi yang mengarah kepada operasionalisasi penelitian, yang didasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Lebih dititik beratkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti.¹³ Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan pada suatu penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang pelaksanaan tradisi ritual *Labuh* yang terjadi di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Tradisi *Labuh* merupakan ritual yang selalu dilaksanakan menjelang panen agar mendapat hasil panen yang melimpah.¹⁴ Tata cara pelaksanaan tradisi ini yakni para warga membawa beberapa sajian makanan dan buah-buahan, kemudian sajian tersebut akan diletakkan di sebuah sawah seseorang yang mempunyai hajat tersebut. Tradisi ini merupakan suatu aktivitas turun temurun dari leluhur, yang biasanya dilakukan

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Metakitas dan Pengembangan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 77

¹³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hal. 66

¹⁴ Hasil wawancara oleh bapak Anam, warga Desa Ngadirejo, pengertian, pada tanggal 14 September 2019, jam 09.00 WIB

warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual.¹⁵ Sehingga peneliti juga meneliti pandangan ulama Desa Ngadirejo mengenai tradisi tersebut. Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri.¹⁶ Dimana dalam hukum Islam tidak ada peraturan yang mengatur tata cara ritual pra panen. Sehingga peneliti memberikan judul penelitian, yaitu "Pandangan Ulama Desa Ngadirejo Terhadap Tradisi *Labuh* Ritual Pra Panen (Studi Kasus Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)".

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penguraian permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, supaya lebih terarah dan lebih sistematis serta tidak terjadi penyimpangan, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut. Pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 23

¹⁶ *Ibid.*, hal. 55

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian ini memuat uraian yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi atas sub-sub bab. Adapun secara global penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada pendahuluan ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori merupakan landasan teori-teori. Dalam bab ini peneliti memaparkan teori yang dipakai pada penelitian yang terdiri dari, Tradisi meliputi: pengertian tradisi, fungsi tradisi, penyebab perubahan tradisi, tradisi keberagamaan di Indonesia, tradisi Jawa, nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. *Selamatan* meliputi: asal-usul *selamatan*, interelasi tradisi *selamatan* dalam Islam. Tradisi *Labuh* pertanian meliputi: pertanian, tradisi *Labuh*, tradisi *Labuh* berkaitan dengan religius. Pandangan hukum Islam meliputi: pengertian ulama, tradisi menurut pandangan ulama, dasar hukum tradisi, syarat-syarat tradisi dalam Islam.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian. Bab ini memaparkan tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Labuh* di Desa Ngadirejo, dan temuan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap tradisi *Labuh*.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini berisi pembahasan tentang, pandangan Ulama NU terhadap tradisi *Labuh* di Desa Ngadirejo, serta pandangan Ulama Muhammadiyah terhadap tradisi *Labuh* di Desa Ngadirejo.

BAB VI Penutup. Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.